

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. *Agency Theory*

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa *agency theory* mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Terjadinya suatu *fraudulent financial statement* dikarenakan adanya hubungan yang terjadi antara agen (perusahaan) dan prinsipal (investor). Manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*).

Dalam *agency theory* dapat diasumsikan bahwa setiap individu semata-mata melakukan hal tersebut atas dasar kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak.

Konflik kepentingan akan semakin meningkat karena *principal* tidak dapat mengawasi aktivitas CEO secara rutin untuk memastikan apakah CEO bekerja sesuai dengan kesepakatan. Disini *principal* memiliki

keterbatas dalam hal informasi mengenai para *agent*. Sedangkan *agent* kaya tentang hal informasi mengenai diri sendiri, lingkungan kerja dan kondisi perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Dengan adanya ketidakseimbangan informasi antara *agent* dan *principal* dapat mendorong bagi para *agent* untuk melakukan kegiatan untuk menyembunyikan sejumlah informasi yang seharusnya diketahui oleh para *principal*. Hal tersebut akan berdampak dalam kondisi *agent* ketika menyajikan angka-angka dalam laporan keuangan yang berhubungan dengan manajemen laba.

Suatu peluang atau *opportunity* dapat muncul dari keputusan serta tindakan yang diambil oleh para pemimpin atau atasan (Rahmanti, 2013). Melihat kondisi tersebut, pemimpin lebih mudah tergoda untuk melakukan kegiatan *fraud* dalam bentuk menyembunyikan informasi yang sebenarnya seperti yang biasanya terjadi pada perusahaan yang *listed*. Dalam hal ini, teori yang ada berkaitan dengan adanya faktor dari risiko *fraud* yaitu *opportunity* dimana para pelaku beranggapan bahwa tindakan *fraud* yang mereka lakukan memiliki kemungkinan kecil bahkan tidak akan terdeteksi.

2. *Fraudulent Financial Statement*

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) atau Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat mendefinisikan *Fraudulent Financial Statement* sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial.

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti :

- a. Pemalsuan, manipulasi atau pengubahan terhadap catatan akuntansi atau dokumen pendukung laporan keuangan.
- b. Kesengajaan dalam penyajian atau sengaja menghilangkan atau menyembunyikan data seperti transaksi, kejadian atau informasi penting dari laporan keuangan.
- c. Salah penerapan secara sengaja mengenai prinsip akuntansi (Jumlah, klasifikasi, penyajian dan pengungkapan).

3. *Fraud*

Menurut *Statement of Auditing Standards No.99*, *fraud* didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit. *Fraud* berbeda dengan *error*. Jika seseorang tidak sengaja melakukan proses pemasukan data yang salah disaat proses pencatatan suatu transaksi hal tersebut bukan merupakan kegiatan *fraud*. Namun apabila seseorang dengan secara

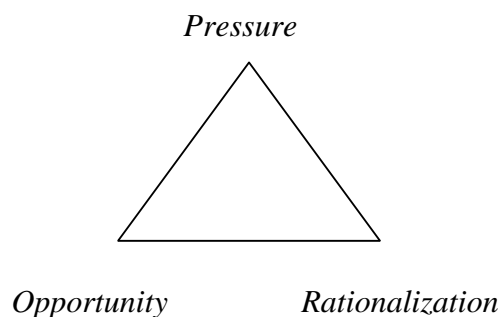
sengaja melakukan tindakan rekayasa terhadap laporan keuangan maka hal tersebut dapat dikatakan *fraud*.

4. *Fraud Indicators*

Priantara (2013) berpendapat bahwa yang dinamakan dengan *fraud indicators* ialah karakter yang memiliki kondisi lingkungan atau suatu perilaku seseorang. Priantara (2013) juga berpendapat bahwa ketika *fraud indicators* muncul hal tersebut bukan selalu kegiatan *fraud* namun *fraud indicators* dapat hadir disetiap kegiatan *fraud*. *Fraud indicators* berkaitan dengan keadaan yang memungkinkan untuk timbulnya *fraud* pada suatu perusahaan.

5. *Fraud Triangle Theory*

Fraud Triangle Theory merupakan suatu gagasan tentang penyebab terjadinya kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yang dinamakan segitiga kecurangan atau lebih dikenal dengan *fraud triangle*. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* seperti pada gambar 1.

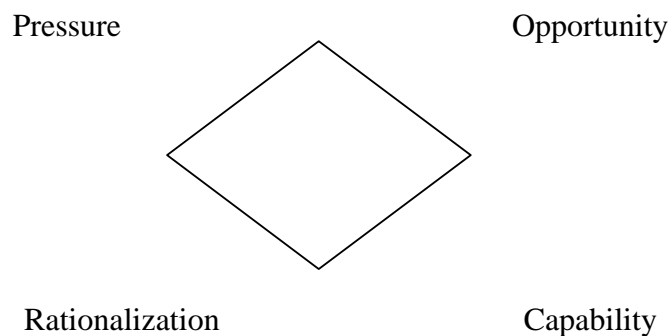


Gambar 2.1 *Fraud Triangle*

Sumber : *Fraud Triangle Theory* (Cressey, 1953)

6. *Fraud Diamond Theory*

Fraud diamond merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *Fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud triangle* oleh Cressey (1953). Dalam konsep *fraud diamond* Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu elemen *fraud* yaitu *capability* yang dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Fraud* seperti pada gambar 2.



Gambar 2.2 *Fraud Diamond*

Sumber : *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe dan Hermanson (2004)

7. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan keadaan yang ditujukan kepada individu maupun sekelompok orang yang dapat mengubah tingkah laku individu tersebut (Hanifa, 2015). Didalam segi pandang *fraud*, tekanan merupakan kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Dalam lingkup *fraud*, tekanan dibagi kedalam enam jenis antara lain :

a. Stabilitas Keuangan

Bank Indonesia (2013) menjelaskan yang dimaksud dengan stabilitas keuangan merupakan keadaan saat proses ekonomi dimana terjadi penetapan harga, alokasi dana serta pengendalian risiko dapat bekerja semaksimal mungkin serta dapat membantu adanya pertumbuhan ekonomi.

b. Tekanan Eksternal

Menurut Rahmanti (2013) tekanan eksternal adalah tekanan yang berasal dari luar organisasi yang dapat mempengaruhi keadaan seseorang.

c. Target Keuangan

Rahmanti (2013) menjelaskan bahwa target keuangan merupakan suatu susunan kinerja dari laba dimana dapat diraih dengan usaha yang dilakukan. Suatu target keuangan biasanya ditetaptakan melalui manajemen perusahaan seperti adanya sasaran penjualan serta motivasi untuk mendapat keuntungan.

d. Hutang

Hutang adalah kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini entitas tertentu, untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya dimasa depan sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu (Kieso, 2002).

e. Likuiditas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), likuiditas adalah posisi uang atau kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo tepat pada waktunya.

f. Tingkat Kinerja

Menurut Puspita (2012), tingkat kinerja memiliki arti gambaran suatu perolehan pelaksanaan dari program serta kebijakan yang ada untuk meraih visi, misi serta tujuan dari suatu perusahaan.

8. Peluang (*Opportunity*)

Menurut Jalius HR (2013), peluang memiliki arti sebagai kondisi dimana seseorang memungkinkan untuk melakukan tindakan.

a. Efektivitas Pengawasan

Efektivitas merupakan sistem penilaian yang digunakan pada tiap organisasi maupun lembaga dalam hal pengukuran dari keberhasilan serta yang diharapkan (Chairil, 2012). Sedangkan yang dimaksud dengan pengawasan yaitu usaha untuk memeriksa semua hal yang terjadi apakah telah sesuai atau sama dengan rencana awal yang dirumuskan. Pada dasarnya pengawasan memiliki fungsi yaitu memastikan apakah tujuan bisa tercapai (Fayol, 2011).

b. Kualitas Auditor Eksternal

Kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan

apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien (Rosnidah, 2010). Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala sesuatu yang memungkinkan seorang auditor menemukan pelanggaran yang terjadi dan melaporkan hal tersebut ke dalam bentuk laporan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

9. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi dapat diartikan sebagai sifat perilaku yang mencari pembenaran atas perbuatan yang dilakukan seseorang (Priantara, 2013). Hampir semua *Fraud* dilatarbelakangi oleh *Rationalization*. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen *et al.* 2009).

Perubahan Auditor

Pergantian auditor adalah keinginan perusahaan untuk mengganti kantor akuntan Publik, dari KAP yang satu ke KAP yang lainnya (Tampubolon, 2010).

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa insiden kegagalan audit meningkat saat terjadi pergantian auditor dalam perusahaan (Skousen *et*

al., 2009). Hal tersebut dapat terjadi karena auditor independen terutama yang masih baru belum mengerti kondisi perusahaan secara keseluruhan serta terbatasnya waktu dalam melakukan proses audit menjadi kendala dalam proses audit untuk mendeteksi kecurangan yang tersembunyi.

10. Kemampuan Individu (*Capability*)

Kemampuan individu memiliki arti sebagai sifat dan kemampuan orang yang memiliki porsi besar dimana dapat memberikan kemungkinan tindakan terjadi (Ginting, 2010). Pada *fraud diamond* memasukkan *capability* untuk diajikan pelaku yang tepat dalam kegiatan *fraud*.

Perubahan Dewan Direksi

Perubahan direksi merupakan kondisi dimana proses pemindahan wewenang dari direksi yang lama menuju direksi yang baru, hal tersebut dilakukan agar kinerja yang ada dapat diperbaiki (Hanifa, 2015). Perubahan direksi biasanya berkaitan dengan politik dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Salah satu *fraud risk factor* yang memicu munculnya *fraud* adalah *capability*. Sebagai contoh dimana perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud* (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Perubahan direksi tidak selamanya berdampak buruk bagi perusahaan. Sebaliknya, hal tersebut dapat dijadikan sebagai upaya untuk perusahaan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja dari direksi sebelumnya.

B. Hipotesis

1. Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Bank Indonesia (2013) menjelaskan yang dimaksud dengan stabilitas keuangan merupakan keadaan saat proses ekonomi dimana terjadi penetapan harga, alokasi dana serta pengendalian risiko dapat bekerja semaksimal mungkin serta dapat membantu adanya pertumbuhan ekonomi. Munculnya kondisi yang tidak stabil dipicu oleh banyak sebab yang muncul dari keadaan ekonomi, politik serta industri. Kondisi yang dapat mempengaruhi kestabilan keuangan dari perusahaan yaitu ketika kegagalan dari bisnis yang dilakukan dan penurunan permintaan dari para pelanggan.

Pada penelitian ini dalam pengukuran stabilitas keuangan menggunakan rasio pertumbuhan *asset*. Penelitian yang dilakukan oleh Loebbecke *et al.* (1989) dan Bell *et al.* (1991) serta Skousen *et al.* (2009) dan yang terbaru Nauval (2014) dan Hanifa (2015) menunjukkan bahwa ketika semakin besar nilai rasio dari perubahan jumlah asset yang ada di perusahaan berarti probabilitas untuk melakukan kegiatan kecurangan berupa *fraudulent financial statement* akan semakin tinggi. Hal tersebut akan memicu terjadinya tekanan dari manajemen untuk melakukan perbuatan menutupi keadaan stabilitas keuangan yang ada dimana hal tersebut memungkinkan terjadi kecurangan pada pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

2. Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berasal dari luar organisasi yang dapat mempengaruhi keadaan seseorang (Rahmanti, 2013). Pada umumnya perusahaan terkena tekanan yang berasal dari luar perusahaan. Tekanan yang biasanya dialami oleh perusahaan yaitu kebutuhan memenuhi tambahan sumber pembiayaan yang berasal dari luar perusahaan dengan tujuan untuk menjaga kondisi perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain, sebagai contoh pembiayaan penelitian dan pembangunana (Skousen *et al.*, 2009). Pernyataan di atas didukung penelitian yang dilakukan oleh Persons (1995) serta Lou and Wong (2009). Keadaan tersebut memicu risiko yang tinggi sebagai indikasi dalam melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Untuk melakukan kegiatan yang dapat mendeteksi adanya kecurangan pada pelaporan keuangan dibutuhkan auditor yang berpengalaman. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

3. Pengaruh Target Keuangan Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Rahmanti (2013) menjelaskan bahwa target keuangan merupakan suatu susunan kinerja dari laba dimana dapat diraih dengan usaha yang

dilakukan. Suatu target keuangan biasanya ditetapkan melalui manajemen perusahaan seperti adanya sasaran penjualan serta motivasi untuk mendapat keuntungan. Target keuangan yang telah ditetapkan harus dapat dicapai sehingga manajer di dalam melakukan kinerja haruslah bekerja dengan maksimal. Target keuangan dapat digambarkan dengan *Return of Assets (ROA)*. Dimana jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi maka perusahaan tidak akan melakukan kecurangan, karena nilai tersebut menggambarkan bahwa perusahaan telah mengalami pertumbuhan yang baik.

Pada penelitian Skousen *et al.* (2009) didapatkan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nauval (2014), Sihombing (2014) dan Hanifa (2015) dimana keadaan tersebut menimbulkan dampak risiko rendah terhadap kecurangan sebab manajemen perusahaan melakukan kinerja keuangan dengan lebih hati-hati sehingga indikasi kecurangan pada pelaporan keuangan lebih rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Target keuangan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

4. Pengaruh Hutang Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hutang merupakan kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini entitas tertentu, untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya

dimasa depan sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu (Kieso, 2002). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wuerges dan Borba, (2010); Kirkos *et al* (2007); Beneish, (1999); Dechow, *et al* (2011) dan Smaili, *et al* (2009) menunjukkan apabila suatu perusahaan memiliki hutang tinggi maka semakin tinggi pula akan terjadinya *fraud*.

Agent bisa melakukan suatu tindakan dimana akan berdampak pada meningkatnya kekayaan *agent* dengan mengabaikan kepentingan bagi para *principal*. Hal tersebut berkaitan pada tingkat nilai hutang yang ada pada perusahaan dimana tingkat hutang tersebut akan menggambarkan kinerja dari manajemen. Manajemen akan melakukan *fraud* dengan menyembunyikan informasi yang seharusnya dimana hal tersebut berkaitan dengan adanya kecurangan pada pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Hutang berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

5. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), likuiditas adalah posisi uang atau kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo tepat pada waktunya.

Pada penelitian Perols dan Lougee (2011) dan Kirkos, *et al.* (2007) serta Hutomo (2012) menjelaskan apabila suatu perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang rendah, hal tersebut mengindikasikan bahwa *fraud* akan terjadi. Jika perusahaan memiliki likuiditas yang rendah itu berarti

perusahaan berada pada masalah kekurangan kas lancar yang berakibat pada kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Likuiditas dianggap menjadi masalah yang penting ketika mengganggu kelangsungan hidup dari perusahaan. Sebagai contoh, jika perusahaan kesulitan dalam mendapatkan kepercayaan karena tidak dapat membayar bunga maupun pokok dari pinjaman hingga perusahaan tidak bisa melunasi deviden dengan tunai. *Agent* akan tetap berupaya sehingga perusahaan agar bisa terus melakukan usahanya. Kondisi seperti ini memicu adanya kecurangan pada pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

6. Pengaruh Tingkat Kinerja Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Menurut Puspita (2012), tingkat kinerja memiliki arti gambaran suatu perolehan pelaksanaan dari program serta kebijakan yang ada untuk meraih visi, misi serta tujuan dari suatu perusahaan. Tingkat kinerja perusahaan dapat memiliki berdampak terhadap terciptanya laba. Apabila tingkat kinerja suatu perusahaan dalam keadaan baik maka semakin besar pula laba dapat diperoleh. Sebaliknya, apabila tingkat kinerja dalam keadaan rendah maka laba yang didapatkan akan semakin rendah.

Pada penelitian Dechow, *et al.* (2011) serta Araujo, (2013) dan Hanifa (2015) menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara probabilitas pada tingkat kinerja dengan kecurangan pada pelaporan keuangan. Ketika tingkat kinerja pada tingkat yang rendah, hal tersebut

dapat mendorong pihak manajemen dalam melakukan kecurangan dengan cara menyembunyikan atau menyalahgunakan informasi dari perusahaan. Hal tersebut dilakukan supaya kinerja dari perusahaan meningkat secara merata dan memberikan gambaran yang baik bagi para pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan hal di atas mengandung makna jika perusahaan memiliki tingkat kinerja yang rendah hal tersebut dapat mendorong pihak manajemen dalam memenuhi kewajiban yang ada dan menunjukkan kinerja semaksimal mungkin agar berada pada tingkat kinerja yang diinginkan. Kondisi tersebut memiliki risiko yang rendah sebab manajemen dari perusahaan akan melaksanakan kinerja dengan lebih hati-hati yang berarti adanya kecurangan pada pelaporan keuangan akan rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H_6 : Tingkat kinerja berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

7. Pengaruh Efektivitas Pengawasan Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Efektivitas merupakan sistem penilaian yang digunakan pada tiap organisasi maupun lembaga dalam hal pengukuran dari keberhasilan serta yang diharapkan (Chairil, 2012). Sedangkan yang dimaksud dengan pengawasan yaitu usaha untuk memeriksa semua hal yang terjadi apakah telah sesuai atau sama dengan rencana awal yang dirumuskan. Pada dasarnya pengawasan memiliki fungsi yaitu memastikan apakah tujuan bisa

tercapai (Fayol, 2011). *Fraud* dapat ditekan dengan memaksimalkan fungsi pengawas dengan mengaitkan dengan dewan komisaris independen dimana tugas utama dari dewan komisaris independen adalah mengawasi aktivitas kinerja dari perusahaan.

Pada hasil penelitian Beasley (1996), Dechow *et al.* (1996) serta Dunn (2004) menunjukkan ketika dewan komisaris pada perusahaan berasal eksternal perusahaan dapat memberikan pengaruh berupa peningkatan dari efektivitas kinerja dari dewan komisaris ketika melakukan *monitoring* untuk menekan adanya *fraudulent financial statement*. Dapat dikatakan, apabila suatu perusahaan mempunyai komposisi dewan komisaris independen yang jumlahnya lebih dari satu dan berasal dari luar perusahaan, hal tersebut dapat mencerminkan bahwa tingkat pengawasan pada perusahaan akan semakin besar yang berdampak pada semakin rendah adanya tindakan kecurangan pada pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₇ : Efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

8. Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Kualitas audit merupakan pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien (Rosnidah, 2010). Auditor eksternal bertugas melakukan proses audit secara luas dan menyeluruh atas

laporan keuangan serta mengamati kinerja dari laporan keuangan. Kualitas audit dapat terwujud dengan baik apabila penerapan dari standar serta prinsip audit dilakukan dan auditor memiliki sikap *independent*, taat kepada hukum dan kode etik yang telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Dalam penelitian Lennox dan Pittman (2010) serta Smaili *et al.* (2009) menunjukkan ketika auditor yang berasal dari luar tersebut bekerja di perusahaan pada KAP *Big Four* dianggap memiliki keahlian yang lebih baik dalam proses pendeteksian kecurangan dibandingkan yang bekerja pada KAP *Non-Big Four*. Itu berarti menunjukkan bahwa jika perusahaan memiliki auditor yang berasal dari luar perusahaan dan bekerja pada KAP *Big Four* dianggap memiliki keahlian yang lebih baik dalam proses pendeteksian kecurangan maka *fraud* yang dideteksi akan makin besar karena kualitas dari audit yang dihasilkan akan lebih baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₈ : Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

9. Pengaruh Perubahan Auditor Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pergantian auditor merupakan keinginan perusahaan untuk mengganti kantor akuntan Publik, dari KAP yang satu ke KAP yang lainnya (Tampubolon, 2010). Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa insiden kegagalan audit meningkat saat terjadi pergantian auditor dalam

perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Hal tersebut dapat terjadi karena auditor independen terutama yang masih baru belum mengerti kondisi perusahaan secara keseluruhan serta terbatasnya waktu dalam melakukan proses audit menjadi kendala dalam proses audit untuk mendeteksi kecurangan yang tersembunyi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Albrecht (2002) dimana adanya perubahan auditor dihubungkan dengan *fraudulent financial statement*. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nauval (2014) dapat diperoleh kesimpulan bahwa semakin tinggi frekuensi pergantian auditor maka kecenderungan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement* semakin tinggi. Skousen *et al.* (2009) berendapat bahwa ketika kantor akuntan publik pada suatu perusahaan dilakukan pergantian hal tersebut dapat dijadikan sebagai alat ukur adanya *Rationalization*. Krishnan dan Krishnan (1997) dan Shu (2000) menemukan bahwa pengunduran diri auditor berpengaruh positif terhadap kemungkinan litigasi. Perubahan yang ada mengakibatkan munculnya masa perpidahan serta *stress period* pada suatu perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Loebbecke *et al.*, (1989) dalam Lou and Wang (2009) menunjukkan bahwa 36 persen dari kecurangan dalam sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor. Adanya pergantian akuntan publik pada pada dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₉ : Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

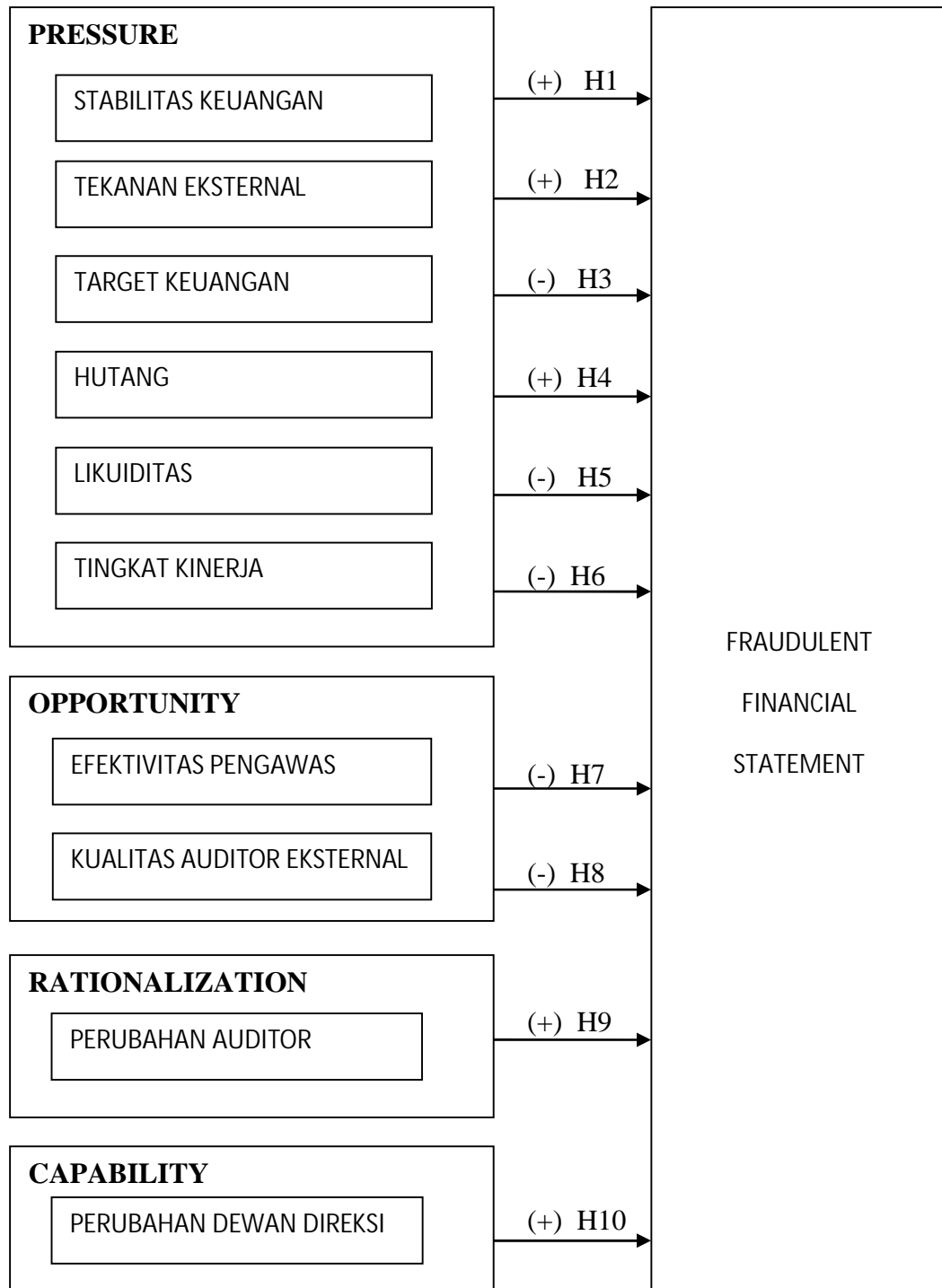
10. Pengaruh Perubahan Direksi Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Perubahan direksi secara luas berkaitan dengan politik serta kepentingan pihak-pihak tertentu yang mengundang adanya *conflict of interest*. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa *capability* merupakan satu dari beberapa faktor risiko *fraud* yang memicu adanya kecurangan pada pelaporan keuangan.

Perubahan direksi tidak selamanya berdampak buruk bagi perusahaan. Sebaliknya, hal tersebut dapat dijadikan sebagai upaya untuk perusahaan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal. Berdasarkan uraian, diatas penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁₀ : Perubahan direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

C. Model Penelitian



Gambar 2.3
Model Penelitian